

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Teori Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan. Pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didiknya (Slemato,2010:21). Sebagai berikut belajar dapat diartikan suatu yang digerakkan oleh beragam bentuk stimulasi yang datang dari lingkungan pelajar. Stimulus ini merupakan masukan bagi proses belajar. Perubahan tingkah laku yang tampak dalam penampilan seseorang, sebagai bukti dalam program pendidikan yang banyak jumlah dan ragamnya.

Menurut Syaiful, belajar adalah perubahan. Sebagai suatu hal yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa kepada suatu perubahan pada individu-individu yang benar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi bisa berbentuk dalam kecakapan, keterampilan, minat, dan penyesuaian diri.

Menurut Oemar Hamalik (2001:27) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, belajar merupakan suatu proses dimana suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya, sebagai bukti dalam program pendidikan yang banyak untuk mencapai suatu pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa disaat pelajaran berlangsung. Sebagai suatu proses belajar mengajar, guru sebagai

pendidik dan siswa sebagai subjeknya yang dituntut untuk dapat memahami tugas yang di berikan oleh guru tersebut.

Menurut Aunurrahman (2009:34) pembelajaran adalah untuk berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, yang menjadi siswa memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang diberikan oleh seorang pendidik. Berdasarkan dalam uraian diatas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara pendidik dan siswa yang belum memiliki pengetahuan, pada saat proses pembelajaran berlangsung yang diberikan tugas oleh seorang pendidik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

2.2 Konsep Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2009:3) Menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam penegtian luas yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penelitian.

Menurut Purwanto (2016:54) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Dan hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk menangkap

isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

1. kognitif adalah kemampuan dalam berkenaan dengan pengetahuan, penalaran dan pemikiran.
2. Afektif adalah kemampuan yang berkenaan dalam tingkah laku misalnya emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda.
3. Psikomotor adalah kemampuan yang berkenaan dalam keterampilan dalam jasmani yang terdiri dari kesiapan, penyesuain dalam pola gerak dan kreativitas yang dilakukan sehari-hari.

2.2.1 Hasil Belajar Kognitif

Bloom mengkategorikan tujuan kognitif menjadi enam kelompok dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling tinggi. Yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tujuan level tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level rendah sudah dikuasai. Sedangkan menurut Krathwohl & Anderson yang mengembangkan konsep dari Merrill mengemukakan bahwa proses berpikir terjadi dengan cara: mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, menilai, dan berkreasi.

2.2.2 Hasil Belajar Afektif

Taksonomi tujuan afektif menggambarkan proses seseorang didalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu untuk pedoman baginya dalam bertingkah laku. Krathwohl, Bloom dan Masia (1964) mengelompokkan tujuan afektif ke dalam lima kelompok berjenjang makin tinggi tingkat tujuan dalam jenjang makin besar pula keterlibatan atau komitmen seseorang terhadap

tujuan tersebut (Dinny. hal. 53). Lima kelompok tersebut adalah: a) pengenalan, b) pemberian respons, c) penghargaan terhadap nilai, d) pengorganisasian, e) pengalaman.

2.2.3 Hasil Belajar Psikomotorik

Berkaitan dengan psikomotorik, Bloom (1979) berpendapat bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Singer (1972) menambahkan bahwa mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotorik adalah mata pelajaran yang berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu (Majid, Abdul. 2014: 52).

Buttler (1972) membagi hasil belajar psikomotorik menjadi tiga, yaitu: specific responding, motor chaining, rule using. Pada tingkat specific responding peserta didik mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan ketrampilan yang sifatnya tunggal. Pada motor chaining peserta didik sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan. Pada tingkat rule using peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks (Majid, Abdul. 2014:52).

2.2.4 Teori Tari

Seni budaya merupakan mata pelajaran yang cerminan dari Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin

pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar kompetensi mata pelajaran seni budaya mencakup kegiatan berapresiasi karya seni dan berkreasi atau berekspresi melalui karya seni. Ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi aspek aspek sebagai berikut: (1) Seni Rupa (2) Seni Musik (3) Seni tari (4) Seni Teater. Menurut (Jazuli, 2008:143) Penilaian dalam mata pelajaran seni budaya mencakup penilaian terhadap kompetensi apresiasi Seni Budaya dan kompetensi kreasi. Penilaian terhadap kompetensi apresiasi seni budaya terdiri atas: (1) Penilaian proses seni budaya, dan (2) Penilaian laporan apresiasi seni budaya. Penilaian proses apresiasi seni budaya dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswadalam menyerap dan menanggapi keindahan.

Penilaian apresiasi yang kedua adalah penilaian laporan penilaian laporan apresiasi budaya. Pada penilaian ini, guru tidak mengamati secara langsung bagaimana siswa menyerap dan menanggapi secara langsung gejala estetik yang diamati. Guru hanya menugaskan siswa untuk mengamati kualitas keindahan dari karya seni yang dipamerkan atau dipertunjukan atau dipergelarkan (Jazuli, 2008:201)

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam proses pembelajaran seni tari ini mengacu pada aspek penilaian apresiasi dan kreasi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang di dalamnya mengandung konsepsi. Seni, Antara lain dinyatakan bahwa “ *Art is expression of impressions*” (seni adalah pengungkapan dari kesan-kesan). Pengalaman estetis seseorang tidak lain adalah ekspresi dalam gambaran angan-angan, dan bahwasannya penciptaan karya seni itu merupakan transformasi dari kenyataan kedalam bahan. Angan-angan yang

terwujud berdasarkan kenyataan menjelma sebagai suatu idea, yang kemudian menyatu dengan teknik untuk mewujudkan suatu karya seni .

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat) sebagai alat ekspresi, tari merupakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya, sebab tari adalah ungkapan, pernyataan dan ekspresi memuat komunitas realitas kehidupan yang bisa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukkan selesai (Jazuli, 1994:1).

menurut Sedawi (2006:62), bahwa untuk sampai kepada kemampuan penjiwaan dalam menari, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu: Wiraga, Wirama, Wirasa.

- a) Wiraga adalah suatu kemampuan atau keterampilan penari untuk menyampaikan suatu maksud atau isi hati melalui gerak.
- b) Wirama adalah suatu keterampilan atau kemampuan penari untuk menyampaikan suatu maksud atau isi hati melalui gerak.
- c) Wirasa adalah suatu kemampuan atau kemampuan yang dimiliki seorang penari untuk menghayati suatu makna yang terkandung dala sebuah tarian yang ditampilkan.

Tari adalah gerak indah oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik pengiring. Ruang lingkup mata pelajaran tari meliputi pengetahuan tari, wiraga, wirama, wirasa (Syafii, 2003:8).

1. Wiraga

Wiraga dalam tari sering disebut pula kemampuan peragaan dalam gerak tari, yaitu tentang: kelenturan penguasaan teknik rasa, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. (Abdurachman, 1998:64).

2. Wirama

Wirama dalam tari adalah kaitanya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Wirama adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik itu irama musik iringan maupun irama geraknya.

(Jazuli, 1994:119).

3. Wirasa

Wirasa merupakan kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud dan tujuan (Jazuli, 1994:120). Tari merupakan sebuah gerak yang diperagakan, dengan penataan motif menjadikan gerakan indah dan bila disertai dengan iringan musik menjadikan gerakan yang indah bisa dinikmati orang yang melakukan tarian dan juga dinikmati oleh penonton.

Unsur-unsur tari (Sugiarto, 1992:3-5) adalah sebagai berikut.

a. Gerak

Gerak menjadi dominan yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh.

Adapun aspek gerak sebagai unsur dasar dan tidak dapat dipisahkan dari aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu.

b. Iringan dipergunakan penari dalam menarikan suatu tarian.

- c. Tema tarian dapat diketahui lewat bentuk gerak yang dirangkai sejak permulaan sampai akhir penampilan.
- d. Rias dan busana dalam seni tari merupakan pendukung yang ada dan dapat memberi keindahan sesuai perwatakan.
- e. Ruang pentas dilaksanakan di gedung tertutup dan ruang pentas/di ruang terbuka.

Seni tari selalu dihubungkan dengan keindahan dalam tulisan tidak bermaksud akan mengungkap secara panjang lebar mengenai kaidah-kaidah filsafati, tetapi paling tidak wacana dapat memberi keterangan singkat makna keindahan dalam seni tari terutama dalam hubungannya dengan keberadaan tari dalam masyarakat dan pendidikan (Sumandiyo 2005:1)

Tari Kuala Deli dipilih karna merupakan tarian yang berasal dari daerah setempat dan Tari Kuala Deli ini tidak terlalu sulit untuk diajarkan kepada anak SMP, tarian ini tarian lenggang patah Sembilan yang mana dalam gerak tari kuala deli ini gerakan yang langgam (lambat).

2.3 Teori Metode Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

2.3.1 Teori Pembelajarn kooperatif

Menurut Aninditya Sri Nurgraheni (2012:179) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan kerja sama dalam kelompok dan interaksi antar kelompok. Pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berkelompok, dimana siswa-siswa yang ada didalam kelas dibagi kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh seorang pendidik. Adanya kelompok-kelompok kecil tersebut adanya

memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa berkerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Menurut Agus Suprijono (2011:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Menurut Wina Sanjaya (2011:249) keunggulan pembelajaran kooperatif.

1. Menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain
2. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Merupakan strategi yang begitu ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
5. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
6. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri.
7. Adanya interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan ragsangan untuk berpikir.

Menurut Wina Sanjaya (2011:250) kelemahan pembelajaran kooperatif.

1. Untuk memahami dan filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat cooperative learning. Untuk siswa dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.
2. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peerteaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau persentasi yang diharapkan adalah persentasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
5. Walaupun kemampuan berkerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga

harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu

dalam pembelajaran kooperatif memang hukan pekerjaan yang mudah.

2.3.2 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Menurut Agus suprijono (2012:65) menyatakan terdapat enam langkah dalam pembelajaran kooperatif dapat dilit dari table di bawah ini :

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Mempersentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim didik tentang tata cara pembentukkan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

2.3.3 Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Menurut Agus Suprijono (2012:89) Pembelajaran dengan metode *jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, melalui power point dan sebagainya. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Misalnya, topik yang disajikan adalah metode penelitian sejarah, karena topik ini terdiri dari konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka kelompok terbagi menjadi 4.

Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok heuristik, kelompok kritik, kelompok interpretasi, dan kelompok historiografi. Kelompok-kelompok ini disebut home teams (kelompok asal)

Jadi, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* itu sendiri merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap pertama, siswa dibentuk kelompok sesuai dengan karakteristik materi. Kelompok ini disebut kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja secara individual sesuai tugas yang diberikan. Diskusi kedua dibentuk kelompok ahli. Setiap siswa dari kelompok asal yang membahas materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk merumuskan materi yang ditugaskan. Kelompok ahli bertugas memberi penjelasan pada kelompok asal.

2.3.4 Langkah-langkah Pembelajaran tipe *jigsaw*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. siswa dikelompokkan kedalam beberapa kelompok = 4 orang anggota lain.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian atau tugas untuk mengerjakan materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab (materi) yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab (materi) mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab atau materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberikan evaluasi dan reward (penghargaan)
8. Penutup

2.3.5 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

2.3.5.1 kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

- a. Mendorong siswa untuk lebih aktif di kelas, kreatif dalam berpikir serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dibentuknya.
- b. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan dinamis
- c. Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan dan mengembangkan ide-ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang telah dibentuk oleh guru.

d. Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja, tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

2.3.5.2. Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

- a. proses belajar mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan metode yang lain.
- b. Bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan untuk penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari Kuala Deli) Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kelas VII.1 Di SMP 18 Pekanbaru Provinsi Riau T.A 2017/2018” diantaranya sebagai berikut :

Skripsi Ulva Hardiani Astika (2010) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Siswa Kelas VI_b SDN Siak Hulu Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang membahas tentang: Apakah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Siswa Kelas VI_b SDN Siak Hulu Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau? Teori metode yang digunakan pembelajaran jigsaw.

Skripsi Lusi (2013) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Apresiasi Pembelajaran Seni Tari Melalui penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Di SMA N 2 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”. Dalam Konsep Hasil Belajar

tentang kognitif,afektif,psikomotorik, yang menjadi acuan penulis yaitu sama-sama menggunakan konsep hasil belajar kognitif,afektif,psikomotorik.

Skripsi Wenni Kapriana Petra (2013) Peningkatan hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 model, dengan rumusan masalahnya adalah :Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN Model. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah hasil belajar sehingga dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Ellisa Ardiani (2016) Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran seni budaya (tari) siswa kelas VIII.I SMP Negeri 11 Pekanbaru, dengan rumusan masalahnya adalah : apakah dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran seni budaya (tari) kelas VIII.I SMP Negeri 11 Pekanbaru adapun yang menjadi acuan penulis sama-sama menggunakan penelitian kuantitaif sehingga penulis dapat menajadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Tini Afriani (2015) upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran proyektor pada mata pelajaran seni budaya (tari) kelas IX di SMP Rusqaah Islamiyah Pekanbaru, dengan rumusan masalahna adalah: bagaimanakah upaya upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran proyektor pada mata pelajaran seni budaya (tari) kelas IX di SMP Rusqaah Islamiyah Pekanbaru, Adapun yang menjadi

acuan penulis adalah hasil belajar sehingga dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Berdasarkan kelima skripsi diatas secara teoritis yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, menyelidiki bagaimana pengajaran seni tari di sekolah pada mata pelajaran seni budaya. Secara konseptual dapat dijadikan acuan umum bagi penulis dalam penulisan ini “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari Kuala Deli) Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kelas VII.1 Di SMP 18 Pekanbaru Provinsi Riau T.A 2017/2018”. Dimana penulis tidak mencontoh atau menyiplak skripsi-skripsi secara keseluruhan dan hanya menjadi acuan dalam penulisan ini.

2.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada tindakan ini adalah jika diterapkan pendekatan kooperatif tipe *jigsaw* maka dapat meningkatkan hasil belajar seni tari Kuala Deli pada mata pelajaran seni budaya di kelas VII. 1 Pekanbaru Provinsi Riau.